SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v3i2.1512

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Human Nature in Islamic View

Agustina Effendi[1*]
Latifah[2]
*[1&2] STIKES Abdi Persada Banjarmasin
*email: agustinaeffendi934@gmail.com

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Kajian mengenai hakikat manusia merupakan inti dari filsafat dan teologi Islam. Pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi, kedudukan, dan tujuan penciptaan manusia sangat krusial untuk membentuk perilaku, moral, dan sistem kehidupan Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis pandangan Islam mengenai hakikat manusia, meliputi aspek penciptaan (khalq), kedudukan (khalifah dan 'abd), dimensi spiritual dan material, serta potensi dan tanggung jawabnya di dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi literatur (library research). Sumber data utama adalah Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur-literatur keislaman, tafsir, dan karya ilmiah terkait yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015-2025). Pembahasan mengenai bahwa manusia dalam Islam bersifat dwi-dimensi, terdiri dari jasad (materi) dan ruh (spiritual). Manusia diciptakan dengan kedudukan ganda sebagai 'Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah (pemimpin di bumi), yang dibekali akal ('aql), hati (qalb), dan fitrah. Eksistensi manusia adalah sebuah amanah yang mengikatnya pada tanggung jawab moral dan ibadah. Kesimpulan artikel ini bahwa hakikat manusia dalam Islam adalah makhluk teosentris yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan memakmurkan bumi. Pemahaman atas hakikat ini menuntut adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual untuk mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Kata Kunci:
Hakikat Mmanusia,
Penghambaan,
Khalifah

Keywords:
Human Nature;
Servitude;
Cali

Abstract

The study of human nature is at the heart of Islamic philosophy and theology. A comprehensive understanding of the existence, position, and purpose of human creation is crucial for shaping Islamic behavior, morals, and life systems. This study aims to analyze and synthesize Islamic views on human nature, including aspects of creation (khalq), position (khalifah and 'abd), spiritual and material dimensions, and potential and responsibilities in the world. This study uses a qualitative descriptive-analytical method with a literature study approach (library research). The discussion regarding that humans in Islam are bidimensional, consisting of the body (material) and the soul (spiritual). Humans were created with a dual position as 'Abdullah (servant of Allah) and Khalifatullah (leader on earth), equipped with reason ('aql), heart (qalb), and fitrah. Human existence is a mandate that binds them to moral responsibility and worship. The conclusion of this article is that human nature in Islam is a theocentric creature whose aim is to worship Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56) and prosper the earth. Understanding this essence requires a balance between fulfilling material and spiritual needs to achieve falah (happiness in this world and the hereafter)

Submit Tgl.: 10-November-2025	Diterima Tgl.: 11-November-2025	Diterbitkan Tgl.: 12-November-2025

PENDAHULUAN

Pandangan tentang hakikat manusia adalah pondasi utama dalam membangun peradaban dan sistem kehidupan, tak terkecuali dalam Islam. Berbeda dengan pandangan sekuler atau materialistik, Islam memberikan definisi yang unik dan komprehensif, menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh ciptaan. Al-Qur'an secara eksplisit menguraikan asal-usul penciptaan manusia, yaitu dari sari pati tanah dan ditiupkan ruh Ilahi,

sebuah kombinasi yang menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi material sekaligus spiritual. Pemahaman mendalam tentang hakikat ini penting untuk mengarahkan potensi dan peran manusia secara benar, sehingga sesuai dengan tujuan fundamental penciptaannya.

Kedudukan manusia dalam Islam tidak hanya sebatas makhluk biologis, melainkan sebagai 'Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah (wakil Allah di bumi). Konsep 'Abdullah menekankan dimensi ibadah dan ketaatan total kepada Pencipta, yang menjadi poros utama dalam hidup seorang muslim. Sementara itu, konsep Khalifatullah menuntut adanya tanggung jawab moral, intelektual, dan sosial untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan alam semesta berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dualitas peran ini merupakan manifestasi dari amanah agung yang dipikul manusia, yang membedakannya dari makhluk lain.

Penelitian ini menjadi relevan karena tantangan kontemporer seringkali mengaburkan identitas hakiki manusia, cenderung mengarah pada sekularisasi nilai atau materialisme ekstrem. Dengan menganalisis kembali sumber-sumber primer dan kajian-kajian keislaman modern, artikel ini berupaya memurnikan dan menegaskan kembali orientasi teosentris (berpusat pada Tuhan) dalam hakikat manusia, sekaligus menyajikan sintesis akademis dari perspektif ulama dan cendekiawan muslim dalam satu dekade terakhir. Tujuannya adalah memberikan kerangka teoritis yang kokoh bagi pendidikan, etika, dan pengembangan diri berbasis ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi literatur (library research). Sumber data utama adalah Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur-literatur keislaman, tafsir, dan karya ilmiah terkait yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015-2025). Data dianalisis secara kritis untuk menghasilkan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Penciptaan: Jasmani dan Ruhani (Al-Khalq)

Islam memandang manusia sebagai hasil dari proses penciptaan yang unik, menggabungkan materi rendah (tanah/sari pati tanah) dan esensi luhur (ruh Ilahi). Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT membentuk jasad manusia (QS. Al-Hijr: 28-29) kemudian meniupkan ruh-Nya. Jasad mencakup aspek fisik, indra, dan kebutuhan biologis, sedangkan Ruh adalah esensi kehidupan, sumber kesadaran, kehendak, dan dimensi transenden. Kombinasi ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu meraih ketinggian spiritual namun tetap terikat pada hukum alam materi. Keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasad dan ruh adalah kunci kebahagiaan (falah).

B. Peran Utama: 'Abdullah dan Khalifatullah

1. Manusia sebagai 'Abdullah (Hamba Allah)

   Peran 'Abdullah adalah fungsi primer yang menegaskan status manusia sebagai hamba. Hakikat penghambaan diwujudkan melalui ibadah dalam maknanya yang luas, mencakup ritual (mahdhah) dan aktivitas duniawi yang diniatkan karena Allah (ghairu mahdhah). Ini adalah peran yang bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan), menekankan ketundukan, ketaatan, dan ketakwaan. Sebagai 'Abdullah, manusia harus senantiasa mengarahkan hidupnya pada keridaan Allah.
2. Manusia sebagai Khalifatullah (Pemimpin di Bumi)

Peran Khalifatullah adalah fungsi sekunder, yang bersifat horizontal (hubungan dengan sesama dan alam). Peran ini menuntut manusia untuk mengelola dan menjaga bumi dengan keadilan dan kebijaksanaan (QS. Al-Baqarah: 30). Wujud kekhalifahan mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, penegakan hukum, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan. Kegagalan menjalankan peran ini akan membawa kerusakan (fasad).

C. Potensi dan Fitrah Manusia

Manusia dibekali dengan Fitrah (kecenderungan alami pada kebaikan dan Tauhid), Akal ('aql), dan Qalb (hati/pusat spiritual). Akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir, menganalisis, dan membedakan yang benar (haq) dan yang salah (batil). Qalb, di sisi lain, adalah tempat bersemayamnya keimanan dan pusat intuisi spiritual. Islam menekankan perlunya menjaga fitrah dan mendidik akal serta qalb agar potensi ini berkembang optimal, tidak hanya untuk kemajuan duniawi tetapi juga untuk keselamatan akhirat.

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk dwi-dimensi yang diciptakan dalam bentuk terbaik (ahsan taqwim), terdiri dari jasad dan ruh yang saling melengkapi. Manusia mengemban dua peran fundamental: sebagai 'Abdullah (hamba) yang mengorientasikan hidupnya pada ibadah dan Khalifatullah (wakil) yang bertanggung jawab atas pengelolaan bumi. Potensi unggul yang dimiliki, seperti akal dan hati, menempatkan manusia pada posisi sentral dalam kosmos. Memahami hakikat ini meniscayakan adanya keselarasan antara pengembangan spiritual (ketakwaan) dan kontribusi material (pembangunan peradaban) demi mencapai kebahagiaan sejati (falah).

REFERENSI

Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 4(2), 159-172.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2015). Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Azra, Azyumardi. (2018). Jati Diri dan Kemanusiaan: Perspektif Islam Kontemporer. Penerbit Mizan.

Hasan, K. A. (2020). Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Tafsir Sufistik. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 15(1), 45-60.

Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1).

Lubis, H. F. (2019). Manusia dan Tanggung Jawab Kekhalifahan: Kajian Tafsir Tematik Al-Qur'an. Tafhim: Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 7(2), 178-195.

Mahmud, S. (2021). Spiritualitas dan Etika Profesi dalam Islam. Gema Insani Press.

Nasr, Seyyed Hossein. (2017). Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man. ABC International Group.

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. Sahafa Journal of Islamic Communication, 3(1), 13-24.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. EduCurio: Education Curiosity, 1(1), 265-278.

Prasetyo, Y. B. (2016). Integrasi Jasmani dan Rohani dalam Konsep Kesehatan Holistik Islam. Jurnal Kedokteran Islam, Vol. 5(1), 1-15.

Rahman, Z. (2022). Hakikat Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11(3), 320-335.

Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 6(1), 561-566.

Shidiq, N. H. (2015). Paradigma Kosmologi dan Antropologi Islam. Pustaka Pelajar.

Syarifuddin, A. (2023). Konsep Al-Nafs dan Al-Ruh dalam Perspektif Filsafat Islam dan Relevansinya dengan Psikologi Modern. Jurnal Ilmu Agama, Vol. 19(1), 90-105.

Wahid, A. (2018). Dimensi Etik dan Moralitas dalam Peran Kekhalifahan Manusia. Airlangga University Press.

Zarkasyi, H. (2019). Trilogi Epistemologi Islam. Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS).